

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Guru

Peran merupakan tindakan yang diharapkan dari seseorang yang dalam tidakannya melibatkan orang lain. Peran juga mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang menyertainya.<sup>7</sup> Hal ini juga merujuk pada Soerjono Soekanto yang menyebutkan bahwa “Peran adalah tindakan seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya”.<sup>8</sup>

Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.<sup>9</sup> Pengertian guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 adalah “Pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan siswa usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>10</sup>

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain :

---

<sup>7</sup> David K, dan Neustram, J. W, *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985),65

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990),243

<sup>9</sup> Ibid,..27.

<sup>10</sup> Undang-undang, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005),2.

1. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W.Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>11</sup>

Al-Ghazali mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi seperti contoh sebuah syair yang diungkapkan oleh Syauki yang berbunyi: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan rasul”.<sup>12</sup>

Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut:

“Seseorang yang berilmuan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar disemua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum”.<sup>13</sup>

Seseorang yang menyibukan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah

---

<sup>11</sup> Sardiman,A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* (Jakarta:Rajagrafindo, 2011),143-144.

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Padang: Kalam Mulia, 1992),62.

<sup>13</sup> Ibid,..62.

seseorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.<sup>14</sup>

Keutamaan dari tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pendidikan, sedangkan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, maka sudah pasti agama Islam memuliakan seorang pendidik.

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

---

<sup>14</sup>Ibid,..62.

## 2. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

## 3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas,

moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.<sup>15</sup>

#### 4. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam.

#### 5. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan kepada siswa agar potensi siswa dapat tumbuh menjadi swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika didalam proses pembelajaran. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup> Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (berorientasi standar proses pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),21-27.

<sup>16</sup> W. S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1996),151.

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di bidang Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2007),3.

## **B. Tinjauan Tentang Motivasi**

### **1. Pengertian Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.<sup>18</sup>

Sedarmayanti mendefinisikan motivasi adalah “Kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan” Hasibuan, mendefinisikan motivasi adalah “Pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerjasama efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan”. Sedang Gibson et,al, mendefinisikan “Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang karyawan yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku”. Motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan. Motivasi merupakan penggerak yang mengarahkan pada tujuan, dan itu jarang muncul dengan sia-sia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., 3.

<sup>19</sup> Pupuh Fathurrahman & Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung:Refika Aditam, 2012), hal. 53.

Pandangan Islam tentang motivasi dalam Al-Quran ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkan atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>20</sup> Arti ayat Al-Quran diatas menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak lahir diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertindak laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.<sup>21</sup>

## 2. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

### a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

#### 1). Motif Bawaan (biogenetis)

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008),407.

<sup>21</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana. 2008),198.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan. Relevan dengan ini, maka Arden Frandsen memberi istilah jenis motif Psychological driver

## 2). Motivasi yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu berbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan affiliative needs sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerjama di dalam masyarakat tercapai sesuatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986).86-87.



### 3). Motif ketuhanan (teogenetis)

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan, dan selalu ingin dekat dengan tuhanya. Berbagai cara yang ditempuh oleh manusia agar selalu mendapat lindungan dari tuhanya, dan dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah tuhan, karena manusia adalah ciptaan tuhan. Motif yang semacam ini disebut meotif Teogentis. Motif-motif tersebut berasal interaksi antara manusia dengan tuhanya seperti beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Oleh karena itu manusia memerlukan interaksi dengan tuhanya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia berketuhanan didalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif-motif teogenetis: yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan ayat-ayat agama menurut petunjuk kitab-kitab suci yang diyakininya, dan lain sebagainya.

Motivasi terdapat dua jenis yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang atau biasa disebut motivasi intrinsik dan

motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik bertujuan untuk anak didik menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran.

Syaiful Bahri Djaramah mengatakan bahwa:

“Dalam aktivitas belajar, motivasi Intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi Intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi Intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi dengan pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang”.<sup>23</sup>

Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Diantara hal-hal yang termasuk motivasi intrinsik adalah alasan, minat, kemauan, perhatian, sikap.

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 116.

### 1). Alasan

Alasan adalah yang menjadi pendorong (untuk berbuat). Alasan juga berarti kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi Alasan dalam menghafal Al-Quran adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas menghafal. Seorang santri akan berhasil dalam menghafal Al-Quran apabila di dalam dirinya terdapat alasan positif atau dorongan kuat untuk menghafal. Seperti alasan siswa tahfidz kelas 7 di MTs Sunan Ampel dalam menghafal Al-Quran ada yang karena di suruh orang tua, dan ada yang karena melanjutkan hafalannya dari MI.

### 2). Minat Atau Kemauan

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>24</sup> Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu hal, karena ia merasa mempunyai kepentingan (hubungan) dengan hal tersebut. Begitu pula dengan minat menghafal siswa tahfidz di kelas 7 MTs Sunan Ampel yang

---

<sup>24</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008), 654.

tinggi dalam menghafal Al-Quran, jika tidak terdapat minat dalam diri siswa tersebut maka tidak akan berhasil. Niat adalah bagian dari perilaku atau permulaan dari perilaku. Sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang muncul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat, yang lalu menuntut pemikiran atas suatu pekerjaan dan merealisasikannya.

Dengan adanya niat maka motivasi dalam menghafalkan Al-Quran akan terbentuk, karena niat sudah tertanam dalam hati dan jiwa santri. Jika minat itu ada pada diri santri kemungkinan besar dalam proses menghafal Al-Quran akan berhasil. Akan tetapi sebaliknya jika minat itu tidak ada dalam diri peserta didik kemungkinan keberhasilan dalam menghafal Al-Quran sangat kecil. Karena dalam menghafal Al-Quran diperlukan minat yang besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### 3). Perhatian

Perhatian merupakan hal terpenting di dalam menghafal Al-Quran. Akan berhasil atau tidaknya proses menghafal, perhatian akan turut menentukan. Disamping factor lain yang mempengaruhinya. Menurut Sumadi suryabrata perhatian adalah “pemusatan psikis tertuju pada suatu objek”.<sup>25</sup> Berdasar pengertian tersebut bahwa perhatian

---

<sup>25</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2010),14.

adalah pemusatan suatu aktivitas jiwa yang disertai kesadaran dan perasaan tertarik pada suatu objek, berarti dalam setiap melakukan usaha diperlukan adanya perhatian, agar usaha tersebut dapat berjalan dengan baik. Seperti halnya dengan perhatian dalam menghafal Al-Quran siswa kelas 7 tahfidz di MTs Sunan Ampel yang juga menentukan keberhasilan dalam proses menghafal Al-Quran.

#### 4). Sikap

Sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.<sup>26</sup> Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi disbanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, bagaimana ia melihatnya.<sup>27</sup>

Sikap akan membawa pengaruh yang penting terhadap diri seseorang sebagai penyebab atau hasil dari kelakuan. Sikap belajar yang positif berwujud adanya ketertarikan diri santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Sikap belajar negative ditunjukkan dengan malasnya dalam menghafal dan mengulang hafalannya. Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan,

---

<sup>26</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* 114.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 116.

terlebih jika terdapat kesempatan untuk bertindak. Orang yang memiliki sikap ikhlas mampu untuk memilih secara tegas diantara beberapa kemungkinan yang akhirnya akan mencapai keberhasilan. Seperti yang dilakukan oleh siswa kelas 7 tahfidz di MTs Sunan Ampel sikap yang dilakukan siswa dalam mencapai hafalannya yaitu dengan menggunakan waktu luang atau waktu kosong untuk menambah hafalan Al- Qurannya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menepatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar, dan ingin mencapai tujuan yang diharapkan. Misalnya untuk mendapat nilai tinggi.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Syaiful bahwa:

“Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai meningkatkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya, yang akan diuraikan pada pembahasan mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik buka berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas

belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai menggunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas”<sup>28</sup>.

Motivasi ekstrinsik yang bersifat positif maupun motivasi ekstrinsik yang bersifat negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Angka ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya dapat berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, mensindir kasar dan sebagainya dapat berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan peserta didik. Motivasi ekstrinsik berupa:

1). Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak di asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan rohani anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pendidikan agama dapat berpengaruh besar

---

<sup>28</sup> Ibid., 117.

terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Al-Quran ataupun pendidikan seseuai dengan keinginan orang tua.

## 2). Guru

Guru memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks didalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswanya kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.<sup>29</sup> Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya di sekolah formal, tetapi dapat juga di masjid, rumah ataupun pondok pesantren.

Dalam hal ini seseorang santri termotivasi untuk menghafal Al-Quran dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan seorang guru sebagai motivator.

## 3). Teman atau Sahabat

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaanya sangat diperlukan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetisi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi

---

<sup>29</sup> Sardiman AM, *Interaksi &..*, 125.



dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>30</sup>

Terkadang seorang anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghafal Al-Quran karena meniru ataupun menginginkan seperti apa yang dilakukan temanya.

#### 4). Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman diluar sekolah. Disamping itu kondisi orang-orang desa atau kota tempat tinggal ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Anak-anak yang tumbuh berkembang di daerah masyarakat yang kental akan agamanya dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak untuk menghafal Al-Quran sesuai lingkungan masyarakat. Semua perbedaan sikap dan pola pikir pada diri anak merupakan salah satu penyebab pengaruh dari lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

---

<sup>30</sup> Sardiman AM, *Interaksi &..*, 92.

Ada beberapa Indikator dari motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar) sebagai berikut:

- 1) Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya (dalam hal ini menghafal Al-Quran)
- 2) Senang memperoleh pujian dari yang dikerjakannya.
- 3) Bekerja dengan harapan memperoleh insentif<sup>31</sup> (dalam menghafal Al- Qur'an untuk memperoleh pahala)
- 4) Melakukan sesuatu jika ada dorongan orang lain.
- 5) Melakukan sesuatu dengan harapan ingin memperoleh perhatian dari orang lain.

### **3. Fungsi Motivasi**

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktifitas, maka fungsi motivasi menurut Sadirman AM, adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

---

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 73.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Disamping itu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.<sup>32</sup>

#### 4. Teori Motivasi

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (need). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti (a) keinginan yang hendak dipenuhinya, (b) tingkah laku, (c) tujuan, (d) umpan balik.<sup>33</sup> Salah satu dari beberapa teori motivasi konsep yang dibuat oleh Maslow menyebutkan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat

---

<sup>32</sup> Sardiman AM, *Interaksi &,.* 85.

<sup>33</sup> Don Hellriegel and John W. Slocum, Jr. *Organizational Behavior*, (New York: 1979),390.

genetik atau alamiah. Abraham Maslow mengemukakan bahwa hierarki kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernapas. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan yang paling dasar.
- b. Kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan akan perlindungan diri dari ancaman, bahaya, pertentangan, dan lingkungan hidup.
- c. Kebutuhan untuk rasa memiliki (sosial), yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai serta dicintai.
- d. Kebutuhan akan harga diri, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide, gagasan dan kritik terhadap sesuatu.<sup>34</sup>

Teori Maslow ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Contohnya profesionalisasi guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas

---

<sup>34</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1995),79.

guru. Misalnya, guru dapat memahami keadaan peserta didik secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, keadaan peserta didik (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar, misalnya tempat belajar yang menyenangkan, bebas dari kebisingan atau polusi, tanpa gangguan dalam belajar.

### **C. Tinjauan Tentang Tahfidzul Quran**

#### **1. Pengertian Tahfidzul Quran**

Kata “Tahfidz” berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>35</sup>

Tahfidz adalah bentuk masdar dari haffadza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Selain itu

---

<sup>35</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).Cet Ke 1,291.

penghafal Al-Quran bisa diungkapkan dengan kalimat yang diartikan hafal, dengan hafalan diluar kepala.<sup>36</sup>

Kegiatan menghafalkan Al-Quran juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.

Berdasarkan definisi menghafal Al-Quran diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Quran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

## **2. Kurikulum Tahfidz Al-Quran di MTs Sunan Ampel Pare**

Dalam rangka mencetak *Tafaqquh fi-adin*, kurikulum kelas tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Pare menargetkan kompetensi sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002),279.

a. Kelas 1/Semester 1

Target: Menguasai makhraj dan tajwid serta bacaan gharib sampai pada kemampuan membaca dengan tartil dan lancar jus 30 (Juz Amma).

b. Kelas 1/Semester 2

Target: Menghafal Al-Quran dengan tartil dari Jus 30 dan Juz 1

c. Kelas 2/Semester 1

Target: Menghafal Al-Quran dengan tartil dari Juz 2 sampai dengan Juz 3, ditambah Juz 30 dan Juz 1 serta penguasaan makhraj dan sifat, tajwid serta bacaan gharib.

d. Kelas 2/Semester 2

Target: Menghafal Al-Quran dengan tartil dari Juz 4 s/d Juz 5, ditambah Juz 30, Juz 1, Juz 2 dan Juz 3

e. Kelas 3/Semester 1

Target: Menghafal Al-Quran dengan tartil dari Juz 6 sampai dengan Juz 7 ditambah Juz 30. Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4 dan Juz 5.

f. Kelas 3/Semester 2

Target: Menghafal Al-Quran dengan tartil dari Juz 8 sampai dengan Juz 9, ditambah Juz 30, Juz 1, Juz 2, Juz 3, Juz 4, Juz 5, Juz 6, Juz 7.

Untuk mencapai target yang telah ditentukan sangat diperlukan adanya kemauan dan kemampuan siswa. Langkah-langkah untuk

memupuk rasa kemauan atau kecintaan siswa terhadap Al-Quran adalah dengan klasifikasi kelas serta melakukan beberapa program berikut ini:

#### 1. Kelas Tahsin

Kelas ini merupakan kelas pra tahfidz yang di dalamnya terdapat dua program itu:

##### a. Program penguasaan materi kelas tahfidz

Adapun secara garis besarnya materi-materi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Makharijul huruf dan sifatnya (Materi Yanbu'a)
- 2) Kaidah-kaidah tajwid (Materi Yanbu'a)
- 3) Bacaan-bacaan gharib di dalam Al-Quran (Materi Yanbu'a)

##### a. Program Monitoring

Program ini bertujuan untuk mengontrol hasil penguasaan materi yang telah diajarkan oleh peserta didik berdasarkan buku prestasi yang dihasilkannya. Bentuk pengontrolan tersebut adalah letihan bin nadhri (baca), bil ghoibi (hafalan) serta muroja'ah (mengulang) juz amma. Sementara monitoring tersebut dilakukan oleh guru tahfidz secara rutin empat kali di dalam seminggu dan dilakukan pada pukul 07-08.30 WIB.



## 2. Kelas Tahfidz

Beberapa program yang terdapat di dalam kelas tahfidz ini yaitu:

a. Program Zidayah/Tasmi' (menambah hafalan baru)

Program ini dilakukan dengan cara peserta didik menyetorkan hafalan baru di hadapan ustadz (tallaqi) setiap hari setelah sholat subuh.

b. Program Muroja'ah/Takrir (mengulang hafalan lama)

Program ini adalah mengulang hafalan lama setiap hari di hadapan ustadz (tallaqi) setelah sholat maghrib, untuk menjaga agar hafalan tersebut tersebut tidak hilang.

c. Program Monitoring

Program ini bertujuan untuk mengontrol hafalan peserta didik berdasarkan buku prestasi yang dihasilkan dari proses tahfidz yang telah dilaksanakan. Sementara monitoring tersebut dilakukan oleh guru tahfidz secara rutin empat kali di dalam seminggu dan dilakukan pada pukul 07.00-08.30 WIB.

Adapun pengontrolan ini dilakukan dengan beberapa metode diantaranya, yaitu:

1) Muroja'ah/Takrir klasikal

Yakni mengulang hafalan 5 halaman secara bersama-sama pada setiap pertemuannya.

2) SAQ (Sambung Ayat Al-Quran)

Yakni murid menyambung maqra' yang telah dibacakan oleh guru tahfidz kemudian langsung dilanjutkan oleh murid lainnya secara bergantian per ayatnya. Ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat yang telah dimuroja'ah/takrir secara bersama-sama pada pertemuan tersebut.

3) HMQ (Musabaqah Hifdzil Quran)

Yakni menyambung maqra' ayat (max 5 baris) oleh setiap murid yang telah dibacakan oleh guru tahfidz. Maqra' yang dibacakan adalah ayat-ayat yang telah dimuroja'ah/takrir secara bersama-sama pada pertemuan tersebut.

Untuk mengetahui efektifitas dari program yang dirancangan, dilakukan beberapa macam evaluasi yang meliputi:

1. Harian

Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan buku prestasi yang dibawa oleh santri pada setiap kegiatan hafalannya. Di dalam buku ini pengampu memberikan nilai terkait dengan ziyadah dan muroja'ah.

## 2. Ujian Tengah Semester

System evaluasi ini dilakukan dengan metode MHQ (Musabaqoh Hifdzil Quran). Itu dengan memanggil peserta satu persatu kemudian dibacakan potongan ayat agar dilanjutkan oleh peserta didik.

## 3. Ujian Semester

Pada ujian semester, setiap siswa harus mampu membacakan juz yang ia peroleh pada semester itu sesuai dengan ketentuan perolehan minimal pada setiap semester.

## 4. Tes Perolehan

Tes perolehan ini dilakukan pada akhir tahun pelajaran (semester genap). Ujian ini bertujuan untuk mengantisipasi siswa agar tidak lupa atas juz yang sudah ia hafalkan.

## 5. Ujian Terminal

Ujian ini dilakukan setiap penambahan hafalan mencapai 5 juz. Jadi tes ini dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu: a) perolehan 5 juz dan, b) perolehan 10 juz.

## 6. Remedial

Remedi dilaksanakan jika siswa tidak dapat memenuhi target juz yang ditentukan pada setiap semesternya.

### **b. Keutamaan Menghafal Al-Quran**

Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang

menerangkan tentang hal tersebut. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Quran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Quran. Banyak faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Quran. Faedah-faedah tersebut banyak diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam beberapa buah hadits nya, antara lain :

- a. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Sakinah (tenteram jiwanya)
- c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya
- d. Bahtera ilmu
- e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur
- f. Fasih dalam berbicara
- g. Memiliki do'a yang mustajab.<sup>37</sup>

### **c. Faktor Yang Mempengaruhi Hafalan Al-Quran**

Dalam menghafalkan Al-Quran tentu saja seseorang akan mengalami banyak hambatan dan kemudahan. Untuk itu perlu dipahami beberapa factor pendukung dan penghambat dalam proses menghafalkan Al-Quran tersebut.

- a. Faktor pendukung dalam kegiatan menghafal Al-Quran antara lain.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),40.

<sup>38</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, ( Jogjakarta : DIVA Press, 2014 ,139.

## 1. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang menghafal Al-Quran. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafalpun menjadi relative cepat. Namun apabila tubuh tidak sehat maka akan menghambat ketika menjalani proses menghafal. Oleh karena itu, disarankan untuk menjaga kesehatan sehingga ketika menghafal tidak ada kendala karena keluhan dan rasa sakit yang diderita. Hal ini dilakukan dengan cara menjaga pola makan, menjadwal pola tidur, mengecek kesehatan secara rutin dan lain sebagainya.

## 2. Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Quran tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab jika jika secara psikologis terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab orang yang menghafalkan Al-Quran sangat membutuhkan ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati. Namun apabila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan proses menghafalpun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya banyak ayat yang sulit dihafalkan. Oleh karena itu jika mengalami

gangguan psikologi sebaiknya perbanyak dzikir, melakukan kegiatan positif atau berkonsultasi dengan psikiater.<sup>39</sup>

### 3. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Quran. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi pada proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Quran. Hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

### 4. Faktor Motivasi

Orang yang menghafal Al-Quran pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi dia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Quran.<sup>40</sup>

### 5. Faktor Usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Quran. Jika usia sang

---

<sup>39</sup> Ibid,..140.

<sup>40</sup> Ibid,..141.

penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu otak orang dewasa juga tidak sejernih otak orang yang masih muda dan sudah banya memikirkan hal-hal yang lain. Sebenarnya kurang tepat bagi orang yang sudah dewasa untuk memulai menghafal Al-Quran. Walaupun pada dasarnya mencari ilmu tidak kenal waktu dan usia serta mencari ilmu samapai akhir hayat. Akan tetapi disusia dewasa akan banyak hal yang masih harus dipikirkan, selain menghafal Al-Quran. Oleh karena itu jika hendak menghafal Al-Quran sebaiknya diusia-usia produktif supaya tidak mengalami kesulitan.<sup>41</sup>

Dalam kegiatan menghafalkan Al-Quran seseorang memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam mengingat seluruh kalimat, ayat, fonetik, dan waqaf. Kehilangan konsentrasi akan menghambat kegiatan tersebut untuk itu perlu diketahui hal –hal yang dapat menghambat konsentrasi. Faktor yang menghambat konsentrasi tersebut antara lain:

a. Pikiran yang tercerai berai

Seseorang akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam situasi gaduh, dimana suara

---

<sup>41</sup> Ibid,.. 142.

manusia dan deringan berbagai alat memecahkan konsentrasi.

b. Kurang latihan dan praktik

Konsentrasi adalah suatu seni dan keterampilan. Maka dari itu seseorang tidak akan mungkin menguasainya jika tidak mempelajari dan mempraktikkannya setiap hari.

c. Tidak memfokuskan perhatian

Sebagian orang yang mempunyai kesibukan yang banyak dalam kehidupan mereka sehingga tenaga mereka terkuras dan terhamburkan. Mereka berusaha untuk memikirkan banyak hal pada satu waktu bersamaan.

d. Mudah putus asa

Di dunia ini ada dua macam manusia pertama adalah mereka yang berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan dengan perasaan risau dan takut jika mengalami kegagalan hidup. Sedangkan yang kedua adalah mereka yang berharap bisa mewujudkan hal tersebut tanpa takut gagal.

e. Kurang perhatian

Konsentrasi tidak akan terwujud tanpa adanya perhatian. Maksudnya jika melakukan sesuatu yang



penting tanpa ada unsur yang membuat tertarik maka harus memunculkan factor yang menguatkan perhatian secara acak. Hal ini akan melahirkan motivasi pada diri.

f. Suka menunda

Penundaan diartikan penangguhan dalam kepentingan yang tidak disenangi secara spontan tanpa sebab yang masuk akal. Sebagian orang melakukan penundaan terhadap hal yang tidak menarik bagi mereka tanpa berfikir mengenai akibat yang ditimbulkan dari penundaan ini. Penundaan ini adalah ungkapan dari salah satu bentuk “rela dengan kegagalan kecil”.

**d. Manfaat Menghafal Al-Quran**

Allah Swt menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Quran pasti banya memiliki manfaat. Diantara manfaat menghafal Al-Quran adalah:

- a. Jika disertai amal dan keikhlasan maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Didalam Al-Quran banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal Al-Quran semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Di dalam Al-Quran terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika kita menghafal Al-Quran dan memahami artinya secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.
- d. Di dalam Al-Quran banyak terdapat ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain-lainnya. Seorang penghafal Al-Quran akan mudah menghadirkan ayat-ayat itu dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan diatas.<sup>42</sup>

Demikian manfaat-manfaat menghafal Al-Quran. Tentunya masih banyak lagi yang belum penulis ketahui mengingat betapa besar peran penghafal Al-Quran dalam menjaga kemurnian Al-Quran sebagai hamba-hamba pilihan.

#### **e. Tujuan menghafal Al-Quran**

Segala perbuatan yang dikerjakan manusia harus dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah SWT semata. Karena menghafal Al-Quran adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang mulia, maka harus disertai dengan niat dan tujuan ikhlas yaitu mencari ridhonya AllahSWT dan mencari kebahagiaan di akhirat. 19

Begitu pula dengan para penghafal Al-Quran, mereka harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu

---

<sup>42</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017).15.

amal yang tidak berdasar atas keikhlasan, tidak berarti apa-apa disisi Allah SWT.

#### **f. Syarat-syarat menghafal Al-Quran**

Menghafal Al-Quran buakan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Al-Quran tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur`an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata adalah sebagai berikut:

- a. Niat yang ikhlas
- b. Menjahui sifat madzmumah
- c. Izin dari orang tua / wali/ suami bagi wanita yang sudah menikah.
- d. Memiliki keteguhan dan kesabaran
- e. Istiqomah

#### **g. Metode Menghafal Al-Quran**

Di dalam kamus besar bahasa indonesia ditegaskan bahwa metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>43</sup>

Metode menghafal Al-Quran yang dikembangkan umat Islam sangat beragam antara lain adalah metode tahfidz, metode wahdah,

---

<sup>43</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2012),910.

metode kitabah, metode gabungan tahfidz dan wahdah, metode jama', metode talaqqi, dan metode takrir. Disamping itu masih ada metode sorogan berasal dari kata Sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab kedepan kyai atau asistennya. Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Tahfidz

Metode tahfidz adalah sebuah metode menghafal Al-Quran yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/ murid kepada seorang guru pembimbing. Kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benarbenar hafal maka menyodorkan hafalan dihadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/ murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/ murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.<sup>44</sup>

b. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu metode menghafal ayat per ayat yang dimana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-

---

<sup>44</sup> Ahsin W Al- Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),9.

ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/ murid. Setelah santri/ murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al-Quran atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar.<sup>45</sup>

c. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Al-Quran dihadapan seorang guru atau kyai. Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.<sup>46</sup>

d. Metode Muraja'ah

Metode Muraja'ah adalah mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal. Menghafal Al-Quran tidak seperti menghafal materi lain, selain Al-Quran misalnya menghafal pelajaran yang menggunakan bahasa sendiri yang lebih mudah untuk dihafalkan, sehingga berbeda dengan menghafal Al-Quran yang menggunakan bahasa Arab. Kesulitan dalam menghafal Al-Quran akan sangat terasa bagi orang ajam (non

---

<sup>45</sup> Ibid,.. 12.

<sup>46</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995),145.

arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Karena itu sangat dianjurkan sebelum menghafal Al-Quran pintar dan fasih terlebih dahulu membaca-baca huruf arab agar bisa membaca Al-Quran dengan baik, fasih dan lancar.

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain atau teman. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan atau bibir, telinga, dan apabila bibir atau lisan sudah biasa membaca sesuatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung). Yaitu dengan mengikuti gerak bibir atau lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.<sup>47</sup>

#### **D. Peran Guru Sebagai Motivator**

Sehubungan dengan fungsi guru sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka dalam hal ini diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lainnya.

Tugas dan peranan guru antara lain yaitu sebagai komunikator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, mediator dan evaluator,

---

<sup>47</sup> Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: Angkasa Solo, 2006), 14.

selain itu guru juga berperan sebagai pelaksana dan pengembang materi pelajaran, serta sebagai pengganti orangtua siswa di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan membahas mengenai guru sebagai motivator yaitu sebagai berikut ini:

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Di bawah ini dikemukakan beberapa cara guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

#### 1. Memberikan Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil dalam menyelesaikan tugas dengan baik, guru perlu memberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan adanya apresiasi dari guru dengan memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi, yang memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik maka hal tersebut dapat dijadikan tauladan bagi teman-temanya.

Memberikan pujian merupakan cara yang dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi atau yang rajin melaksanakan ibadah dengan tujuan agar siswa tetap rajin mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dan memengaruhi siswa yang lain agar mencontoh siswa yang mendapat pujian. Dalam memberikan pujian, siswa diharapkan tidak hanya mencari pujian atau reward akan tetapi benar-benar sadar bahwa membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt.

## 2. Hukuman

Hukuman adalah tindakan tegas. Namun hukuman bukanlah tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang guru apabila siswanya melakukan kesalahan. Menghukum diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa hukuman diberikan kepada siswa yang bersalah merupakan cara yang diberikan apabila terpaksa dan hukumannya bersifat mendidik dalam rangka mendisiplinkan siswa sehingga hukuman itu memberikan kesadaran siswa bahwa mereka telah melakukan kesalahan, dengan harapan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

## 3. Menciptakan Suasana yang Berpengaruh Bagi Pertumbuhan Positif

Sekolah adalah suatu lembaga yang mempunyai tujuan yang jelas. Kepala sekolah, guru-guru, dan aparat lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu



kepribadian. Hal ini artinya pencapaian tersebut harus dilakukan dalam suatu kerjasama.<sup>48</sup>

Semua guru dapat dan harus saling membantu dan kompak dalam mencapai tujuan pendidikan disekolah, karena hal ini dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam lingkungan sekolah yang dapat berpengaruh bagi pertumbuhan positif siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa, peran guru sebagai motivator yaitu, guru harus dapat menyalurkan semangat, merangsang dan memberi rangsangan agar potensi siswa dapat tumbuh menjadi swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam mencapai tujuan tujuan pembelajaran, maka guru juga harus bekerjasama dengan Kepala sekolah, guru-guru dan orang tua.

Tanpa adanya suatu motivasi dan dukungan dari guru, siswa tidak akan memiliki semangat untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an. Motivasi dan dukungan guru sangat penting bagi siswa-siswanya dalam proses belajarnya. Karena biasanya anak-anak yang dalam belajarnya mendapatkan motivasi dan dukungan dari guru akan lebih rajin dan serius dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan motivasi dan dukungan dari gurunya.

---

<sup>48</sup> Sardiman, A.M, *Intraksi dan Motivasi*, 91-95.

### **E. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran**

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki usaha yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran upaya guru dalam proses pembelajaran Al-Quran sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang usaha guru dalam pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan usaha atau upaya yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan upaya seorang guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.<sup>49</sup> Guru yang memiliki usaha penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Upaya atau suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama

---

<sup>49</sup> Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),254

mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternative pemecahan penyakit yang dialami.<sup>50</sup>

Jadi seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus mempunyai teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru, dengan tujuan untuk megajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran itu dapat ditangkap, difahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Perlu dingat bahwa seorang pendidik/guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswanya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, akan tetapi dapat melakukannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati terdidik secara sempurna. Apalagi untuk penanaman motivasi menghafal Al-Quran kepada anak hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil ketika anak masih dalam pendidikan keluarga/orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena kemungkinan keberhasilan pendidikan dirumah akan sangat menunjang pendidikan/prestasi anak di sekolahnya.

Motivasi merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap manusia dan sesuatu yang mutlak dalam berbuat. Dalam bertingkah laku, motivasi atau dorongan datang dari kita sendiri, atau datang dari orang lain mungkin dapat memberikan semangat, pengaruh, ataupun memerintahkan kita melakukan sesuatu.

---

<sup>50</sup> Abin Syamsudin, *Diagnosis Kesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 1999),307.

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang penting adalah motivasi yang datang dari diri sendiri, membangkitkan kegairahan, energi, serta kemauan untuk membuat perubahan menuju perbaikan kualitas diri. Namun dalam hal ini, siswa belum mampu membangkitkan motivasi yang ada di dalam diri siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru sebagai motivator memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan, merangsang, membangkitkan dan memberikan dorongan kepada siswa agar siswa mampu membangkitkan motivasi yang ada dalam diri siswa untuk menghafal Al-Quran.

Hafalan dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan. Seorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya.

Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia yaitu otak kanan dan otak kiri. Menghafal merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli.

Demikian pula dalam menghafal Al-Quran, seseorang harus bisa memadukan kedua otak yang dimilikinya. Seseorang dalam menghafal Al-Quran adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui

hubungan maksud satu ayat dengan ayat lainnya. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang insyaallah akan mudah mengingatnya. Namun walaupun demikian, orang yang menghafalkan ayat Al-Quran tidak boleh hanya mengandalkan pemahamnannya tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Quran.